

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 4 Kota Banjarmasin

Terbentuknya dan berdirinya Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh agama setempat dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga berdirilah bangunan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baiturrahim pada tahun 1968, kemudian pada tahun 1997 Madrasah ini dinegerikan dengan nama MIN Kebun Bunga.

Madrasah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari animo masyarakat yang ada di sekitar maupun di luar lingkungan Madrasah. Hal ini menjadi kendala yang dihadapi MIN Kebun Bunga dikarenakan lokal belajar yang tersedia terdiri 6 lokal serta lahan yang terbatas, sehingga untuk menampung siswa yang ada harus dipetak-petak menjadi 9 kelas dan aktivitas belajar di luar kelas kurang maksimal dan ini tidak sesuai dengan *Kriteria Standar dan Prasarana dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)*. Untuk mengatasi hal tersebut, MIN Kebun Bunga merencanakan membangun lantai 3 serta pembelian tanah sebagai sarana olahraga dan bermain siswa.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri,

dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan menimbang, bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 10 Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, perlu menetapkan Keputusan Menteri Agama tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 2016 bahwa sekolah MIN Kebun Bunga kini resmi berubah namanya menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi didirikannya MIN 4 Kota Banjarmasin ini adalah “Siswa Islami, cerdas, terampil, berdaya guna, dan berakhlak mulia”.

Misi didirikannya MIN 4 Kota Banjarmasin ini adalah:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Terpadu Dunia dan Akhirat.
- b. Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan melalui bacaan Surah Pendek dan Surah Pilihan, serta Shalat Dzuhur berjama'ah.
- c. Melaksanakan program ekstrakurikuler melalui kegiatan pramuka, latihan silat, dan pembacaan maulid.
- d. Menanamkan keteladanan dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar di Madrasah dan kehidupan di masyarakat.

Tujuan dari MIN 4 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pendidikan yang bernuansa Islami dengan menekankan kepada ibadah dan akhlakul karimah.
- b. Membentuk manusia yang berkepribadian dan bertanggungjawab.

- c. Memberikan bekal ilmu dan amal agar dapat berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat, Guru, TU, dan Siswa

Sejak tahun 1968 hingga sekarang ini sudah terjadi 7 kali pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah), keadaan kepala sekolah sebelum di negerikan (MIS Baiturrahim 1968 s.d 1997), yaitu:

Tabel 4.1 Kepala Sekolah Sebelum Dinegerikan (MIS Baiturrahim 1968 s.d 1997)

No	Nama	Periode Tahun
1	H. Bakeran Salman	1968 s.d 1993
2	Hj. Mursidah	1993 s.d 1996
3	Van Willis	1996 s.d 1996

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kepala sekolah yang pernah menjabat sebelum sekolah dinegerikan (MIN Baiturrahim) berjumlah 3 orang yaitu H. Bakeran Salman menjabat 25 tahun, Hj. Mursidah menjabat selama 3 tahun dan Van Willis menjabat selama kurang dari 1 tahun.

Tabel 4.2 Kepala Sekolah Setelah Dinegerikan (MIN Kebun Bunga Banjarmasin)

No	Nama	Periode Tahun
1	Nurjannah Arnes	1997 s.d 2005
2	H. Yarkani Agub	2006 s.d 2008
3	Drs. Kamal Naser	2008 s.d 2015
4	Drs. Abd. Karim Jailani	2015 s.d sekarang

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui ada 4 orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah tersebut setelah dinegerikan menjadi MIN Kebun Bunga Banjarmasin yaitu Nurjannah Arnes menjabat 8 tahun, H. Yarkani Agub menjabat

selama 2 tahun, Drs. Kamal Naser menjabat selama 7 tahun, dan Drs. Abd. Karim Jailani menjabat dari tahun 2015 sampai sekarang.

Berdasarkan kebijakan pemerintah, bahwa pada tanggal 17 November 2016 bahwa sekolah MIN Kebun Bunga kini resmi berubah namanya menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin.

Tabel 4.3 Jumlah Guru-Guru dan TU Tahun Ajaran 2016-2017

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	Drs. Abd. Karim Jailani	Kepala Madrasah	
2	Drs. M.Salman	Guru Tetap	
3	Zairunah,S.Ag	Guru Tetap	
4	Hj. Eliani, S.Pd.I	Guru Tetap	
5	Edy Ansyari,S.Pd.I	Guru Tetap	
6	Dra. Hj.Zainun	Guru Tetap	
7	Suriansyah,S.Pd.I	Guru Tetap	
8	Fauziah,S.Ag	Guru Tetap	
9	Rofiah,S.Pd	Guru Tetap	
10	Munawarah,S.Ag	Guru Tetap	
11	Yuliadi,S.Ag	Guru Tetap	
12	Mariatul Faujiah,S.Pd.I	Guru Tetap	
13	Hj. Misbah,S.Pd.I	Guru Tetap	
14	Siti Aisyah, S.Pd.I	Guru Tetap	
15	H.Ahmad Kastalani, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap	
16	Hamdanah, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap	
17	Mudari	TU	
18	Mardani	TU	
19	Sopiah	TU	
20	Mega Lestari	TU	
21	Endah Mayang Sari	TU	

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui keadaan guru-guru MIN 4 Kota Banjarmasin dan TU tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 21 orang guru, terdiri dari 14 guru tetap yaitu 5 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, 2 orang guru tidak tetap yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan 5 orang

sebagai tata usaha yaitu 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, sedangkan penjaga madrasah tidak ada.

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016-2017 MIN 4 Kota Banjarmasin

Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
	Lk	Pr	
KELAS I A	9	11	20
KELAS I B	9	10	19
KELAS II A	9	9	18
KELAS II B	9	9	18
KELAS III A	7	10	17
KELAS III B	12	6	18
KELAS IV	12	16	28
KELAS V A	11	12	23
KELAS V B	11	12	23
KELAS VI	10	9	19
JUMLAH TOTAL	97	106	203

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui tingkat kelas di MIN 4 Kota Banjarmasin pada tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 10 kelas yaitu kelas I A, I B, II A, II B, III A, III B, IV, V A, V B, dan VI. Jumlah keseluruhan siswa yaitu 203 orang yang terdiri dari 97 orang laki-laki dan 106 orang perempuan.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ruang kelas MIN 4 Kota Banjarmasin sudah bagus namun sebagian bangunan masih dalam keadaan rusak. Beberapa ruang kelas pun harus dibagi 2 karena kondisi untuk pembangunan sekolah dengan banyak kelas tidak memungkinkan. Hal ini disebabkan luas tanah yang tersedia tidak memadai. Sarana dan prasarana yang ada di MIN 4 Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana di MIN 4 Kota Banjarmasin

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			B	RR	RB
1	Ruang Kelas	6	3	-	3
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4	Ruangan Kepala Madrasah	1	-	1	-
5	Ruang Guru	1	1	-	-
6	Ruang BK	1	-	-	1
7	WC	3	3	-	-

Sumber : TU MIN 4 Kota Banjarmasin

Keterangan:

B : Baik

RR : Rusak Ringan

RB : Rusak Berat

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui keadaan sarana dan prasarana di MIN 4 Kota Banjarmasin terdiri 6 ruang kelas yang mana 3 ruang kelas dengan kondisi baik dan 3 ruang kelas dalam keadaan rusak berat. Adapun ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang kepala madrasah, ruang guru dan ruang BK masing-masing berjumlah 1 ruangan dengan kondisi baik, kecuali ruang perpustakaan dan ruang BK dalam kondisi rusak berat, sedangkan ruang kepala sekolah dalam kondisi rusak ringan. Adapun ruangan WC berjumlah 3 buah yang terdiri dari 1 buah WC guru dan 2 buah WC untuk siswa dengan kondisi baik.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin, maka selanjutnya penulis mengemukakan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hal ini sesuai dengan perumusan masalah dan

tujuan yang ingin menggambarkan tentang kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil.

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam tabel-tabel yang diinterpretasikan dengan uraian kalimat seperlunya dan sebagian dikuatkan dengan uraian berdasarkan hasil wawancara, observasi, portofolio dan dokumentasi. Selain itu, penyajian data dikelompokkan sesuai dengan urutan permasalahan agar mempermudah dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya yang akhirnya dapat disimpulkan hasil penelitian ini secara umum. Data-data tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

a. Kemampuan Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin

Sebelum melakukan proses dalam pembuatan kerajinan tangan barang bekas di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas VI, terlebih dahulu guru yang bersangkutan menyampaikan bahan dan alat yang digunakan serta langkah-langkah dalam pembuatan boneka sebagai tempat pensil.

Berdasarkan observasi, setelah semua peserta didik mendengarkan penjelasan dan arahan dari guru tentang membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil dengan menggunakan bahan utama botol plastik dan koran, kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan pertemuan yang akan datang mereka disuruh membawa bahan dan alat tersebut untuk membuat kerajinan tangan barang bekas.

Berikut ini dijelaskan dari segi bahan dan alat serta langkah-langkah dalam pembuatan boneka sebagai tempat pensil pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Instrument Penilaian Observasi dalam Pembuatan Kerajinan Tangan Barang Bekas yaitu Boneka sebagai Tempat Pensil

No	yang diamati	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Bahan dan Alat: - Botol plastik air mineral - Koran bekas - Gunting/ <i>cutter</i> - Lem	✓ ✓ ✓ ✓	
2	Langkah-langkah: - Persiapkan botol plastik air mineral yang tidak terpakai lagi. Botol yang dapat digunakan botol plastik kecil atau yang besar. - Potong bagian mulut botol menggunakan gunting atau <i>cutter</i> , kemudian rapikan bagian atasnya. - Tempel kertas koran yang sudah dipotong sesuai ukuran botol dengan menggunakan lem untuk menutupi permukaan botol. - Gulunglah kertas koran yang sudah dipotong menjadi sebuah stik panjang dengan menggunakan lem. - Tempel stik koran pada seluruh botol dengan lem. Rapikan stik yang terlalu panjang melebihi panjang botol. - Stik koran bisa digulung melingkar untuk dijadikan mata, hidung, mulut, dan disusun merapat dengan panjang yang berbeda-beda untuk dijadikan tangan atau kaki dan lain sebagainya, sehingga menyerupai boneka. - Botol plastik bekas telah berubah menjadi boneka sebagai tempat pensil dan telah siap digunakan.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	

Berdasarkan tabel 4.6 pada instrument observasi, semua kelompok sudah sesuai membawa bahan dan alat yang akan digunakan dalam membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil dengan arahan dan petunjuk dari guru Seni Budaya dan Keterampilan, serta cara atau langkah dalam pembuatannya.

mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas, seni membentuk juga dapat meningkatkan daya konsentrasi, melatih kesabaran dan ketekunan, serta melatih kerja syaraf motorik. Melatih syaraf motorik ini akan membantu untuk berlatih menggerakkan tubuhnya, karena sebagian besar anak tunagrahita masih kesulitan untuk menggerakkan dengan baik seluruh anggota tubuh.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kegiatan dan kesibukan.⁴⁹ Aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang harus membangun pengetahuannya. Sedangkan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin bahwa, kemampuan peserta didik membuat kerajinan tangan barang bekas dalam bentuk boneka sebagai tempat pensil memiliki keunikan dan karakter masing-masing. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dapat digunakan sebagai pertimbangan mengembangkan pembelajaran baru dalam keterampilan kerajinan tangan. Selain itu, sebagai bahan untuk meninjau kembali dalam menyusun Kurikulum yang akan datang. Tentunya peserta didik tidak hanya dapat melakukan keterampilan sesuai dengan prosedural yang menghasilkan produk, namun juga perlu diberikan keterampilan teknik yang

⁴⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, h. 17.

meliputi pengembangan prosedur yang sudah ada, otomatis peserta didik berkreasi dan berekspresi sesuai dengan kemampuannya.

b. Kreativitas Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan nontes portofolio yang dilakukan pada 19 responden tentang kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas, ada beberapa kelompok yang mampu dalam membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil dengan bahan botol plastik dan koran bekas. Diketahui bahwa hasil skor yang diperoleh setiap responden pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Nontes Portofolio Kreativitas Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin

No	Skor	Frekuensi
1	91-100	-
2	81-90	3
3	71-80	12
4	61-70	4
5	<60	-
Jumlah		19

Berdasarkan tabel 4.7 tentang data distribusi frekuensi pada peserta didik kelas VI, terdapat 3 peserta didik yang mendapat nilai 85, ada 3 peserta didik yang mendapat nilai 80, ada 9 peserta didik yang mendapat nilai 75, dan ada 4 peserta didik mendapat nilai 65.

Tabel 4.8 Rincian Hasil Portofolio Peserta Didik Perindividu dalam Menyelesaikan Kerajinan Tangan Barang Bekas

No	Responden	Nilai
1	R1	65
2	R2	75

Lanjutan tabel 4.8

3	R3	65
4	R4	85
5	R5	75
6	R6	65
7	R7	80
8	R8	75
9	R9	65
10	R10	75
11	R11	85
12	R12	75
13	R13	85
14	R14	80
15	R15	75
16	R16	75
17	R17	75
18	R18	75
19	R19	80
Jumlah		1.430

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa skor didapat masing-masing responden pada tiap kelompok berkisar antara 65 sampai 85 tentang kreativitas peserta didik kelas VI di MIN 4 Kota Banjarmasin dalam membuat kerajinan tangan barang bekas perindividu, yaitu boneka sebagai tempat pensil. Maka digunakan nilai rata-rata (*mean*), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tingkat Kreativitas Peserta Didik Kelas VI

No	Interval	F	X	FX
1	91-100	-	-	-
2	86-90	-	-	-
3	81-85	3	85	255
4	76-80	3	80	240
5	71-75	9	75	675
6	66-70	-	-	-
7	61-65	4	65	260
8	<60	-	-	-
Jumlah		19	-	1.430

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh $\Sigma fx = 1.430$ dan untuk menghitung rata-rata (*mean*) tentang kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas digunakan rumus.

$$M_x = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{1.430}{19} = 75,26$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas di MIN 4 Kota Banjarmasin termasuk dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,26.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hamdanah selaku guru yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bahwa beliau merupakan lulusan S.Pd.I., yaitu S1 STAI Al-Jami Banjarmasin jurusan PAI jabatan beliau adalah sebagai guru Seni Budaya dan Keterampilan. Sebenarnya Ibu Hamdanah tidak mengambil jurusan kesenian maupun keterampilan, tapi ketika lulus kuliah beliau ditawarkan sekolah untuk mengajar. Pengalaman beliau mengajar sejak tahun 2000 hingga sekarang, sekolah yang beliau ajar pun berbeda-beda dan pada saat ini beliau mengajar di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin. Karena kurang memiliki pengalaman tentang kesenian dan keterampilan, Ibu Hamdanah diberi kesempatan untuk ikut pelatihan. Dengan tekad yang kuat dan pengetahuan yang dimiliki, akhirnya Ibu Hamdanah bisa mendalami pelajaran SBK, di mana dalam pelajaran SBK ada terdapat pelajaran tentang seni rupa (keterampilan), tari, musik, dan lukis. Sekolah menunjuk dan mengamanatkan Ibu Hamdanah sebagai guru Seni Budaya dan Keterampilan.⁵⁰

⁵⁰Hamdanah, Guru Seni Budaya dan Keterampilan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2017.

Bidang seni rupa khususnya keterampilan tangan sering diajarkan di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin mulai dari kelas I sampai kelas VI. Dari hasil wawancara dengan guru Seni Budaya dan Keterampilan, buku yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku paket Seni Budaya dan Keterampilan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, serta mencari referensi tambahan dari buku lain dan juga lewat internet. Sebagaimana yang di kutip pada bab II, bahwa kreativitas tidak akan muncul dalam kehampaan, semakin banyak pengetahuan yang didapat oleh anak, maka semakin baik pula dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.⁵¹ Maksudnya adalah sebuah pengetahuan tidak hanya didapat dalam satu buku saja, bisa jadi pengetahuan bertambah dengan membaca buku-buku lain atau referensi yang ada hubungannya dengan apa yang diinginkan, *browsing* lewat internet bahkan pengetahuan juga bisa bertambah lewat pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang. Oleh karena itu, dari proses ia membaca buku, *browsing* di internet dan pengalamannya, sebaiknya apa yang anak dapatkan bisa dijadikan sebuah pengamalan agar menjadi lebih kreatif dan apa yang didapat tidak sia-sia.

2. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah penulis sajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Analisis data ini dilakukan sesuai dengan urutan masalah yang telah dikemukakan, yaitu sebagai berikut.

⁵¹Elizabeth B. Hurlock, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dengan judul, *Child Development: Perkembangan Anak*, *loc.cit.* h. 11.

a. Kemampuan Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa atau sanggup melakukan sesuatu. Jadi, kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Kemampuan dalam membuat kerajinan tangan adalah kesanggupan untuk mengenali, mengidentifikasi dan berkreasi dalam proses membuat kerajinan tangan tersebut. Dalam membuat kerajinan tangan juga dapat berarti sebagai kegiatan bukan hanya untuk mengembangkan aspek psikomotorik, tetapi juga bisa mengembangkan aspek kognitif dan afektif agar ketiga aspek tersebut seimbang.

Kemampuan peserta didik dalam membuat kerajinan tangan pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sangat penting. Sebab jika peserta didik mempunyai kemampuan dalam membuat kerajinan tangan, maka mereka akan dapat mengerti, bisa menyimpulkan serta dapat membuat kerajinan tangan bukan hanya meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru, tetapi juga bisa membuat kerajinan tangan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, peserta didik kelas VI di sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin, bahwa mereka telah memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru mengenai membuat kerajinan tangan dengan menggunakan barang bekas yaitu botol plastik dan koran untuk dijadikan boneka sebagai tempat pensil. Peserta didik yang jumlahnya 19 orang dibagi menjadi 6 kelompok, satu kelompok ada yang berjumlah 3 orang dan ada yang 4 orang.

b. Kreativitas Peserta Didik Kelas VI dalam Membuat Kerajinan Tangan Barang Bekas pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin

Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Penganalisisan ini dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian, untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakan berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan tentang kreativitas peserta didik kelas VI dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin.

Pada penyajian data ini penulis akan mendiskripsikan tentang kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan dari barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin. Untuk mengetahui kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, portofolio dan dokumentasi.

Pada penelitian ini penulis mengamati 19 peserta didik yang ada di kelas VI yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pada observasi tersebut, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, dalam 1 kelompok ada yang beranggotakan 3 orang dan ada pula beranggota 4 orang.

Berdasarkan pembagian kelompok pada pembuatan boneka sebagai tempat pensil adalah sebagai berikut:

1. Kelompok 1 terdiri dari 3 orang, yaitu R8, R16, dan R17.
2. Kelompok 2 terdiri dari 4 orang, yaitu R1, R3, R6, dan R9.
3. Kelompok 3 terdiri dari 3 orang, yaitu R4, R11, dan R13.

4. Kelompok 4 terdiri dari 3 orang, yaitu R2, R12, dan R18.
5. Kelompok 5 terdiri dari 3 orang, yaitu R7, R14, dan R19.
6. Kelompok 6 terdiri dari 3 orang, yaitu R5, R10, dan R15.

Bahan dan alat yang digunakan serta langkah-langkah pembuatan kerajinan tangan yaitu boneka sebagai tempat pensil yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada persiapan untuk membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil, maka diperlukanlah bahan dan alat sebagai berikut:

- 1) Botol plastik air mineral
- 2) Koran bekas
- 3) Gunting/*cutter*
- 4) Lem

b. Kegiatan

Berdasarkan langkah-langkah dalam membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil adalah sebagai berikut:

- a. Persiapkan botol plastik air mineral yang tidak terpakai lagi. Botol yang dapat digunakan botol plastik kecil atau yang besar.
- b. Potong bagian mulut botol menggunakan gunting atau *cutter*, kemudian rapikan bagian atasnya.
- c. Tempel kertas koran yang sudah dipotong sesuai ukuran botol dengan menggunakan lem untuk menutupi permukaan botol.

- d. Gulunglah kertas koran yang sudah dipotong menjadi sebuah stik panjang dengan menggunakan lem.
- e. Tempel stik koran pada seluruh botol dengan lem. Rapikan stik yang terlalu panjang melebihi panjang botol.
- f. Stik koran bisa digulung melingkar untuk dijadikan mata, hidung, mulut, dan disusun merapat dengan panjang yang berbeda-beda untuk dijadikan tangan atau kaki dan lain sebagainya, sehingga menyerupai boneka.

Berdasarkan hasil observasi dan portofolio dari masing-masing kelompok dalam pembuatan kerajinan tangan barang bekas yaitu boneka sebagai tempat pensil di kelas VI semester I pada sekolah MIN 4 Kota Banjarmasin pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan materi tentang aneka boneka dengan submateri boneka botol. Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 1 yang terdiri dari 3 orang yaitu dari segi bahan dan alat yang diperlukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru, kecuali koran yang digunakan masih kurang dalam pembuatan kerajinan tangan, proses pembuatan dalam kelompok tergolong cukup baik, keseriusan, kerapihan dan kedisiplinan kerja (kerjasama) tergolong baik, bentuk fisik dalam menyerupai sebuah karakter dan kekuatan tergolong baik, sedangkan keindahannya sangat baik sehingga kelompok ini mendapatkan skor akhir 75 termasuk dalam kategori baik.

Pendidikan selain merupakan prosedur juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Individu yang kreatif biasanya menikmati tantangan dan cenderung untuk memandang permasalahan

sebagai sebuah alat untuk mencapai tujuan.⁵² Bahwasanya pendidikan menjadikan suatu tempat yang melibatkan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain, misalkan saja antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dan peserta didik, jadi sebuah pendidikan tersebut saling bersinergi dan saling menunjang khususnya dalam kerajinan tangan, antara teori dan praktik harus dilaksanakan dengan seimbang.

Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 2 yang terdiri dari 4 orang yaitu dari bahan dan alat yang digunakan ada yang kurang di antaranya alat pemotong (gunting/*cutter*) dan koran tidak mencukupi dalam pengerjaan, proses pembuatan dalam kelompok tergolong baik, keseriusan, kerapihan dan kedisiplinan kerja (kerjasama) tergolong cukup baik, bentuk fisik dalam menyerupai sebuah karakter dan kekuatan tergolong baik, sedangkan keindahannya cukup baik sehingga kelompok ini mendapatkan skor akhir 65 termasuk dalam kategori cukup baik.

Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 3 yang terdiri dari 3 orang yaitu dari bahan dan alat yang digunakan ada yang bahan dan alat yang diperlukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru sudah lengkap, proses pembuatan dalam kelompok tergolong sangat baik, keseriusan, kerapihan dan kedisiplinan kerja (kerjasama) tergolong baik, bentuk fisik dalam menyerupai sebuah karakter dan kekuatan tergolong baik, sedangkan keindahannya tergolong baik sehingga kelompok ini mendapatkan skor akhir 85 termasuk dalam kategori memuaskan.

⁵²Alan J. Rowe, diterjemahkan oleh Sita Astari, *loc.cit.*, h. 104.

Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 4 yang terdiri dari 3 orang yaitu dari bahan dan alat yang digunakan sudah lengkap termasuk dalam kategori sangat baik, proses pembuatan dalam kelompok tergolong cukup baik, keseriusan, kerapihan dan kedisiplinan kerja (kerjasama) tergolong baik, bentuk fisik dalam menyerupai sebuah karakter dan kekuatan tergolong baik, sedangkan keindahannya tergolong baik sehingga kelompok ini mendapatkan skor akhir 75 termasuk dalam kategori baik.

Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 5 yang terdiri dari 3 orang yaitu dari segi bahan dan alat dalam pembuatan kerajinan tangan termasuk dalam kategori sangat baik, proses pengerjaan, ketepatan waktu, serta keseriusan, kerapihan, dan kedisiplinan kerja dalam kelompok termasuk dalam kategori baik, bentuk fisik dalam menyerupai sebuah karakter dan kekuatan tergolong baik, sedangkan keindahannya tergolong baik sehingga dalam kelompok ini mendapat skor akhir 80 termasuk dalam kategori baik.

Penilaian kerajinan tangan dari kelompok 6 yang terdiri dari 3 orang yaitu dari segi bahan dan alat yang digunakan sudah lengkap dan termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan proses pembuatan, keseriusan, kerapihan, kedisiplinan dan bentuk fisik menyerupai sebuah karakter termasuk kategori baik, sedangkan keindahannya termasuk kategori cukup baik, sehingga pada kelompok ini mendapat skor akhir 75 termasuk dalam kategori baik.

Setelah memperhatikan penyajian data tentang hasil kreativitas peserta didik yaitu membuat kerajinan tangan barang bekas yang penulis ukur dari indikator tersebut, penulis dapat menetapkan bahwa kreativitas peserta didik

dalam membuat kerajinan tangan barang bekas berbeda-beda. Adapun skor yang didapat pada masing-masing kelompok sebagai berikut, terdapat 4 orang yang memperoleh skor nilai 65, terdapat 9 orang yang mendapat skor nilai 75, terdapat 3 orang yang memperoleh skor nilai 80, dan terdapat 3 orang yang memperoleh skor nilai 85.

Berdasarkan hasil portofolio dan observasi, tingkat kreativitas peserta didik dalam membuat kerajinan tangan barang bekas pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di MIN 4 Kota Banjarmasin ini termasuk dalam kategori mampu, dengan mendapat nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,26.

Penilaian tersebut berdasarkan hasil portofolio terhadap 19 peserta didik kelas VI. Dari 6 kelompok, ada 5 kelompok yang mengerjakan kerajinan tangan termasuk pada kategori baik, sedangkan 1 kelompok termasuk kategori cukup dalam membuat kerajinan tangan barang bekas. Adapun kesalahan dalam membuat kerajinan tangan barang bekas yaitu terlihat dari segi kurangnya bahan dan alat yang akan digunakan pada proses pengerjaan, ketepatan komposisi bentuk dalam meniru sebuah karakter, proses dalam pembuatannya terlalu lamban sehingga melebihi waktu yang telah disediakan, serta keseriusan, kerapihan dan kedisiplinan kerja dalam kelompok yang mengakibatkan kurangnya nilai dalam pembuatan kerajinan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yaitu Ibu Hamdanah, S.Pd.I., beliau mengajar di sekolah sejak tahun 2000 dan sekarang pun beliau mengajar di MIN 4 Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara bahwa latar belakang pendidikan beliau bukan lulusan sebagai

guru Madrasah Ibtidaiyah dan juga bukan lulusan guru kesenian, melainkan dari jurusan PAI alumni STAI Al-Jami. Hanya saja beliau dipercayakan dan diamanatkan untuk mengajar Seni Budaya dan Keterampilan dan juga mengikuti pelatihan. Latar belakang yang dimiliki oleh guru, bukan dilihat dari lulusan mana tetapi dari kemampuan, pengalaman dan keprofesionalan beliau dalam mengajar.